

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan membahas mengenai hal-hal yang mendasari penulis melakukan penelitian, antara lain latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas di dalam kehidupannya sangatlah penting. Menurut Bandura (1994), seseorang tidak terlepas dari tugas dalam kehidupannya, maka dari itu bagaimana caranya supaya seseorang mampu menyelesaikan tugas dalam hidupnya. Bandura menyebutnya dengan istilah *self efficacy*, *self efficacy* ini merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri. Pajares (2006: 341) menyebutkan pentingnya *self efficacy* supaya mereka bisa berhasil mencapai tujuan dalam kehidupannya. *Self efficacy* menurut Suciati (2014: 2) adalah mengevaluasi diri terhadap kemampuan yang dimiliki terhadap tugas, setiap tugas pasti memiliki masalah dan evaluasi tersebut mampu mengatasi masalah sehingga berhasil mencapai tujuan. Berdasarkan pemaparan tersebut, *self efficacy* merupakan keyakinan diri pada seseorang dalam memotivasi untuk mencapai keberhasilan yang maksimal. Keyakinan terhadap kemampuan diri ini dapat mempengaruhi perasaan, cara berpikir, tingkah laku sosial seseorang. Semakin kuat *self efficacy* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi kemampuan individu yang dapat dicapainya.

Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi pastinya akan termotivasi untuk mencapai tujuan belajar serta mampu mengatasi kesulitan dalam tugas belajarnya. Sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang meyakini bahwa daya pendorong untuk perkembangan datang dari dalam diri seseorang. Menurut Papalia, dkk (2009) *self-efficacy* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan percaya bahwa mereka dapat menguasai tugas-tugas dan mengatur cara belajar mereka sendiri adalah yang paling mungkin mencapai hasil belajar yang baik di sekolah. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dipersepsikan seseorang akan

memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama jika tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Lebih lanjut, *self efficacy* menurut Bandura (1996) memainkan suatu peran penting di dalam motivasi prestasi, saling berhubungan dengan diri sendiri dan mengatur proses pelajaran dan meningkatkan prestasi akademik atau hasil belajar.

Berbicara tentang hasil belajar, biasanya sering dijadikan sebagai tolak ukur tercapainya tujuan pendidikan. Purwanto (2014: 46) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan bentuk nyata dari tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya”. Hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar melalui proses pembelajaran dan akan terjadi perubahan tingkah laku, misalnya seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2006:30). Rifa’i dan Anni (2011: 85) menambahkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar.

Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi dua faktor. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa menurut Mahmud (2010) adalah (1) Faktor internal yang terdiri dari aspek fisiologis, aspek psikologis yang berupa sikap positif, bakat, minat, motivasi (2) Faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan non sosial, faktor struktural. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar seseorang.

Dikatakan bahwa hakikat hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana 2005). Dalam Sistem Pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya pada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual siswa yang ditekankan pada pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Selanjutnya ranah afektif berkenaan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Terakhir ranah

psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa hasil belajar memiliki tiga ranah. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang diteliti adalah ranah kognitif. Ranah kognitif sendiri didapatkan dari skor hasil tes soal.

Mengingat betapa pentingnya *self efficacy* dan hasil belajar siswa, sudah seharusnya mereka mendapatkan pembelajaran yang mampu meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar di kelas. Namun pada kenyataannya, yang terjadi di lapangan berbeda. Dari hasil observasi peneliti, didapatkan nilai hasil belajar rendah khususnya pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Panyadap 04 dan beberapa siswa masih berada di bawah nilai KKM. Hal tersebut bisa disebabkan karena beberapa faktor. Dari hasil wawancara terhadap siswa, diketahui bahwa pembelajaran di kelas terkadang monoton, membuat jenuh dan bosan. Siswa tersebut juga mengatakan kalau dia suka ketiduran di kelas. Beberapa siswa juga mengatakan kalau mereka tidak menyukai pelajaran tersebut karena dirasa susah dan harus banyak menghafal, sehingga mereka malas dan terkadang acuh pada pelajaran tersebut. Pada saat belajar kelompok pun, masih banyak siswa yang terlihat malu ketika harus mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Ketika memberikan pendapat, masih banyak siswa yang harus ditunjuk lebih dulu.

Pentingnya peran *self efficacy* juga tidak dirasakan oleh beberapa siswa. Beberapa siswa menganggap bahwa siswa yang pandai pasti selalu mendapatkan nilai yang bagus, begitu sebaliknya. Meskipun begitu, siswa yang pandai belum tentu selalu memperoleh hasil belajar yang memuaskan, seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa belajar tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kepandaian siswa, namun belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Jika faktor tersebut menghambat siswa, maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya (Syah, 2003).

Self efficacy yang dimiliki oleh siswa SDN Panyadap 04 Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung masih tergolong pada tingkat menengah ke bawah. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Mereka mengatakan bahwa nilai mereka akan bagus jika mereka pandai, begitupun

sebaliknya. Kemudian ketika mereka mendapatkan ulangan, beberapa siswa mengatakan bahwa tidak pernah (belajar) untuk menghadapi ulangan tersebut. Mereka lebih memilih bermain dan menghabiskan waktu menonton televisi atau bermain gadget. Jika guru mengadakan kelas tambahan, mereka juga jarang mengikuti jam belajar tambahan tersebut. Oleh sebab itu tidak adanya persiapan membuat nilai mereka buruk. Setelah mendapatkan nilai buruk pun, mereka tidak menjadikan pengalaman tersebut menjadi pembelajaran dan tidak membuat mereka berusaha untuk memperbaiki. Semakin sering mereka mendapatkan nilai buruk, mereka semakin yakin bahwa ulangan berikutnya pun akan mendapat nilai buruk. Mereka semakin yakin bahwa memang nilai bagus itu untuk orang yang pandai. Motivasi mereka pun menjadi menurun dan bersikap seperti tak acuh.

Pentingnya *self efficacy* dan hasil belajar sebagai tolak ukur keberhasilan dalam ketercapainnya belajar, maka sudah seharusnya guru sebagai fasilitator siswa harus memberikan pembelajaran yang bermakna, sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar siswa. Guru harus kreatif dalam menciptakan pembelajaran di kelas supaya tidak monoton dan membosankan. Karena telah dikatakan di awal bahwa pengaruh eksternal merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Faktor eksternal berhubungan dengan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, model pembelajaran, fasilitas belajar dan guru. Mengingat pentingnya model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru harus bisa memilih model yang tepat sesuai dengan karakteristik siswanya. Keberhasilan menggunakan model yang tepat akan membuat pembelajaran lebih kondusif, efektif, lancar, nyaman dan menyenangkan (Suhito, 2001: 1).

Ada banyak metode atau model pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya adalah model *cooperative learning* tipe *number head together* (seterusnya disingkat NHT). Model ini dikembangkan oleh Kagan (1993). NHT adalah salah satu tipe model dari pembelajaran kooperatif, sehingga semua prinsip dan konsep pembelajaran kooperatif ada pada NHT ini. Menurut Kagan (2007) model NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi,

mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh pertimbangan, sehingga siswa lebih aktif dan produktif dalam pembelajaran sehingga besar kemungkinannya mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Penelitian Muslim dan Haris (2017) yang berjudul “*Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Materi Geometri Ditinjau Dari Kemampuan Representasi Matematika Dan Self Efficacy*” menyatakan bahwa kelas yang menggunakan model *Group Investigation* ini lebih efektif dalam meningkatkan *self efficacy* siswa serta kemampuan representatif matematika pada materi geometri dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian Nurrizki (2016) yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD*” menyatakan bahwa model Jigsaw dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil Belajar yang dimiliki siswa mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan model Jigsaw dengan perolehan persentase nilai 45,16% pada pretest dan 67,74%. Itu artinya mengalami peningkatan sebesar 22,58%.

Kedua penelitian di atas sama-sama menggunakan model pembelajaran dari *cooperative learning* yaitu *Group Investigation* dan Jigsaw. Kedua tipe pembelajaran ini mampu meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar. Dapat dilihat dari kesimpulan penelitian tersebut bahwa kedua model ini sangat efektif untuk meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar. Akan tetapi, peneliti lebih memilih model *Numbered Head Together* (NHT) sebagai model dari *cooperative learning* untuk dijadikan penelitian dalam meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar siswa. Alasan mengapa lebih memilih *Numbered Head Together* (NHT) karena jika dilihat dari sintak atau langkah-langkah pembelajaran, *Numbered Head Together* (NHT) ini lebih sederhana sehingga tidak memakan waktu yang lama. Berbeda dengan model Jigsaw dan *Group Investigation*, kedua model ini perlu pemahaman lebih mendetail dan sintak pembelajarannya pun lebih rumit, sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam merancang pembelajaran. Apalagi untuk diterapkan pada siswa SD, *Numbered Head Together* (NHT) sangat cocok

diterapkan karena kesederhanaan dalam konsep dan langkah-langkah pembelajarannya. Sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar, mereka sangat senang belajar dengan cara yang sederhana, layaknya mereka sedang bermain. Siswa sekolah dasar sangat senang bermain, NHT cocok dengan karakter siswa SD karena pembelajaran dikemas sedemikian rupa seperti bermain game atau kuis.

Maka dari itu untuk mengisi gap tersebut, peneliti tertarik untuk menguji bagaimana pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar siswa. Sehingga judul yang akan peneliti angkat adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Dan Hasil Belajar Siswa SD”

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil *self efficacy* dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 04 Panyadap?
2. Bagaimana proses pelaksanaan model NHT pada siswa SD?
3. Apakah model *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh terhadap *self efficacy dan hasil belajar siswa SD?*”

C. Tujuan Penelitian

Pada sub bab ini akan diuraikan tujuan dilaksanakannya penelitian di Sekolah Dasar Negeri 04 Panyadap kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung. Tujuan penelitian tersebut meliputi :

1. Untuk mengetahui profil *self efficacy* dan hasil belajar siswa SD kelas IV SDN 04 Panyadap.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah dan proses model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar siswa SD.

3. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh terhadap peningkatan *self efficacy* dan hasil belajar siswa SD.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah teori tentang model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), *self efficacy* dan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ditujukan bagi tenaga pengajar psikologi pendidikan serta penelitian selanjutnya.

a. Tenaga Pengajar Psikologi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh tenaga pengajar psikologi pendidikan sebagai pedoman intervensi dalam menangani siswa yang memiliki *self efficacy* rendah dan hasil belajar rendah.

b. Peneliti selanjutnya

Peneliti dapat dijadikan salah satu referensi mengenai pengaruh *self efficacy* siswa di sekolah dasar, dan fenomena yang mendasar terkait dengan *self efficacy*.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

2. Kajian pustaka yang terdiri dari kajian tentang konsep *self efficacy*, hasil belajar, *cooperatif learning* tipe NHT, karakteristik anak sekolah dasar, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.
3. Metodologi penelitian terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional, variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, hipotesis penelitian, uji normalitas dan uji homogenitas.
4. Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan deskripsi hasil penelitian berupa pengaruh model pembelajaran NHT untuk meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar siswa.
5. Kesimpulan dan rekomendasi yang berisikan kesimpulan penelitian dan beberapa rekomendasi.